Wildan Jauhari, Lc
Biografi
Imam
Malik

بسم الله الرحمن الرحیم

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam terbitan (KDT)
Biografi Imam Malik
Penulis : Wildan Jauhari, Lc., MA
31 hlm

Judul Buku
Biografi Imam Malik

Penulis
Wildan Jauhari, Lc

Editor
Fatih

Setting & Lay out
Fayyad & Fawwaz

Desain Cover
Faqih

Penerbit
Rumah Fiqih Publishing
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

Cetakan Pertama
6 November 2018

Daftar Isi

A. Nasab

Nama lengkap Yang Mulia Imam Malik adalah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Amru bin al-Harits bin Ghaiman bin Khutsail bin Amru bin al-Harits (Dzu Asbah) bin Auf bin Malik bin Zaid bin Syadad bin Zur'ah.

Keluarga Imam Malik berasal dari kampung Dzu Asbah, sebuah suku di sekitar kota Himyar, di negeri Yaman. Abu Amir -kakek Imam Malik- pindah ke kota Madinah di masa Nabi saw dengan maksud berhijrah dari tempat lamanya dan menyambut seruan dakwah Islam. Abu Amir bertemu dengan Nabi saw, sehingga para sejarawan memasukkannya ke dalam golongan sahabat Nabi saw yang mulia.

Dan perlu diterangkan bahwa nama Anas bin Malik (ayahanda Imam Malik) bukanlah Anas bin Malik yang seorang sahabat mulia dan pembantu Nabi saw itu. Karena nama lengkap Anas bin Malik -seorang sahabat Nabi saw yang mulia- adalah Anas bin Malik bin an-Nadhar bin Dhamdham bin Zaid bin Haram bin Jundub bin Amir bin Ghunam bin Adiy bin an-Najjar al-Anshari al-Khazraji.[1] Sahabat mulia Anas bin Malik wafat pada tahun yang sama dengan kelahiran Imam Malik bin Anas.

Anas bin Malik -ayahanda Imam Malik- sendiri merupakan generasi Tabi'in, yaitu generasi yang bertemu dengan para sahabat Nabi saw. Sedangkan

---

[1] Lihat *Siyar A'lam an-Nubala*. Juz 3 hal 395

Imam Malik ialah termasuk generasi Tabiut Tabi'in. Ibunda Imam Malik bernama Aliyah binti Syuraik al-Azdiyah.

Imam Malik bin Anas dilahirkan di kota Madinah. Menurut riwayat yang kuat beliau dilahirkan pada tahun 93 H (712 M). Memiliki kunyah Abu Abdillah, diambil dari nama putra laki-lakinya; Abdullah.

Sebagaimana Imam Abu Hanifah, Imam Malik selama hidupnya juga mengalami dua kekhilafahan Islam yaitu Daulah Umayyah dan Abbasiyah. Beliau lahir pada masa Khalifah Sulaiman bin Abdil Malik -seorang Khalifah Bani Umayyah yang ke-7.[2] Sebagian yang lain menyebutkan beliau lahir di masa pemerintahan al-Walid bin Abdil Malik -Khalifah yang ke-6.[3]

Imam Malik dikaruniai usia yang panjang, mendekati sembilan puluh tahun. Kurang lebiih hidup di bawah era bani Umayyah selama 40 tahun. Dan 47 tahun di masa awal Bani Abbasiyah. Imam Malik mengalami lima sirkulasi kekhilafahan Bani Umayyah: al-Walid bin Abdil Malik, Sulaiman bin Abdil Malik, Umar bin Abdil Aziz, Yazid bin Abdil Malik dan Hisyam bin Abdil Malik. Sedangkan dari Bani Abbasiyah, Imam Malik mengalami masa kepemimpinan Abu al-Abbas, Abu Ja'far al-Manshur, al-Mahdi, al-Hadi dan Harun ar-Rasyid.[4]

---

[2] Lihat Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab. Hal 80

[3] Lihat Mausuah al-Fiqh al-Islami. Juz 1 hal 44

[4] Biografi Lima Imam Madzhab. Imam Malik. hal 13

B. Sifat

Abu Ashim berkata, “Tak pernah kujumpai seorang ahli hadis yang lebih baik parasnya dari Imam Malik.”

Isa bin Umar al-Madini murid Imam Malik berkata, “Tak seorangpun yang lebih putih dan kemerahan wajahnya dari Imam Malik. Juga tak ada yang lebih putih dan bersih pakaiannya dari beliau.”

Beliau adalah ulama yang berparas menarik, tinggi postur tubuhnya, kulitnya putih, wajahnya merona, tampan, gagah, senang berpakaian putih, dan berjenggot tebal.

Asyhab mengisahkan, “Imam Malik sering memakai wewangian terbaik.”

Beberapa muridnya seperti Ibnu Nafi’, Mutharrif dan Ismail mengatakan bahwa Imam Malik mengenakan cincin di jari kanannya, bertuliskan *Hasbunallah wa ni’mal wakil*. Ketika ditanyakan pada Imam Malik kenapa menuliskan demikian, jawab Beliau “itu diambil dari firman Allah swt (*waqoolu hasbunallahu wa ni’mal wakil*)” mutharrif berkata. “Kemudian aku juga mengukirkan kalimat yang sama di cincinku.”

Ibnu Abi Hazim bertanya kepada Imam Malik mengenai minuman yang disukainya, beliau menjawab, “Di musim panas aku suka yang manis-manis, dan di musim penghujan aku lebih suka minum madu.”

Imam Malik sangat menyukai buah pisang. Imam Malik selalu mengkonsumsinya, menurut beliau,

pisang adalah buah yang terjaga dari gangguan lalat, mirip buah-buahan surga, mudah didapat baik di musim panas maupun dingin.[5]

C. Guru

Pendidikan keislaman Imam Malik telah berlangsung sejak beliau masih kecil. Kakek Imam Malik seorang sahabat Nabi saw, yang disebut-sebut dekat dengan Sahabat mulia Utsman bin Affan ra. Ayahnya juga seorang ahli hadis terkemuka di zaman tabi'in.

Malik kecil memiliki tiga orang paman yang kesemuanya merupakan ahli hadis jempolan di masa itu, yaitu Nafi' yang lebih dikenal sebagai Abu Suhail, Uwais dan ar-Rabi'. Bahkan Abu Suhail dan Uwais ini nantinya menjadi guru dari seorang ahli hadis terkenal; Imam az-Zuhri.

Keluarga Imam Malik memanglah terkenal sebagai keluarga pencinta ilmu. Tidak hanya kakek, ayah dan paman-pamannya, kecintaan terhadap ilmu ini juga menurun ke anak keturunan mereka. Imam Malik mengisahkan bahwa ia memilik saudara kandung yang menjadi partnernya dalam menuntut ilmu.

"Aku memiliki saudara kandung (namanya an-Nadhar bin Anas). Pada satu kesempatan, ayahku melontarkan sebuah pertanyaan. Jawaban

---

[5] Lihat Tartib al-Madarik wa Taqrib al-Masalik

saudaraku benar, sedang jawabanku salah. Kemudian ayah menegurku dengan berkata, “Engkau wahai Malik, terlalu sibuk dengan merpati-merpatimu sehingga perhatianmu kepada ilmu terkurangi.” Semenjak saat itu, aku lebih giat lagi dan fokus dalam belajar.

Hal ini menandakan bahwa madrasah ilmu yang pertama kali membangun kualitas pendidikan Imam Malik adalah lingkungan keluarga beliau sendiri.

Meskipun memiliki modal keilmuan yang cukup hasil dari pendidikan keluarga, Imam Malik tetap mencari sosok guru yang akan lebih mematangkan keilmuan beliau. Tersebutlah bahwa Imam Malik berguru kepada ratusan ulama yang dari mereka Imam Malik menimba ilmu. Diantara guru Imam Malik yang terkenal ialah Abdurrahman bin Hurmuz, Nafi’ maula Abdullah bin Umar, Yahya bin Said, Abu az-Zinad, Muhammad bin al-Munkadir dan Ibnu Syihab az-Zuhri dalam bidang ilmu hadis dan riwayatnya. Sedangkan guru Imam Malik dalam ilmu fikih adalah Rabiah bin Abdir Rahman yang memiliki julukan Rabiah ar-Ra’yu, karena kuatnya akal, penalaran dan pemahaman beliau dalam hal fikih.

Imam an-Nawawi (w 676 H) menyebutkan,

وقال الإمام أبو القاسم عبد الملك بن زيد بن ياسين الدولقى فى كتابه الرسالة المصنفة فى بيان سبل السنة المشرفة: أخذ مالك على تسعمائة شيخ، منهم ثلاثمائة من التابعين، وستمائة من تابيعهم ممن اختاره، وارتضى دينه، وفقهه،

وقيامه بحق الرواية وشروطها، وخلصت الثقة به، وترك الرواية عن أهل دين وصلاح لا يعرفون الرواية

"Imam Abu al-Qasim Abdu al-Malik bin Zaid bin Yasin ad-Daulaqi berkata dalam kitabnya ar-Risalah al-Mushannafah fi Bayani Subulis Sunnah al-Musyarrafah: "Imam Malik mengambil ilmu dari 900 orang guru, 300 diantaranya dari generasi tabi'in, dan 600 dari generasi tabiut tabi'in. Guru yang dipilihnya adalah yang dia ridhai agamanya, ilmu fikihnya, konsistensinya terhadap syarat-syarat dalam meriwayatkan hadits, mereka bisa dipercaya dalam meriwayatkannya, dan Malik tidak berguru kepada orang yang tidak mengerti ilmu riwayat meskipun ia termasuk ahli agama dan kebaikan."[6]

Khusus kepada gurunya Abdurrahman bin Hurmuz, Imam Malik berguru selama tujuh tahun. Dalam riwayat yang lain disebut bahwa waktu yang dihabiskan Imam Malik untuk mulazamah dengan Syaikhnya tersebut ialah selama delapan tahun, tiga belas tahun, dan ada bahkan ada yang menyebut selama enam belas tahun.

Tak hanya memiliki kecakapan dalam ilmu, Imam Malik adalah juga seorang pembelajar yang berbudi luhur. Sang Ibu menasihatinya bahwa sebelum menimba ilmu dari para guru yang mulia, hendaklah dahulu menimba akhlak daripadanya. Imam Malik mengisahkan keadaan dirinya tatkala suatu hari

[6] Tahdzibul Asma wal Lughat. juz 2 hal 78-79

berpamitan kepada Sang Ibu untuk pergi menuntut ilmu,

قال مطرف، قال مالك: قلت لأمي أذهب فأكتب العلم؟ فقالت تعال فالبس ثياب العلم. فألبستني ثياباً مشمرة ووضعت الطويلة على رأسي وعممتني فوقها. ثم قالت: اذهب فاكتب الآن. وقال رحمه الله: كانت أمي تعممني وتقول لي اذهب إلى ربيعة فتعلم من أدبه قبل علمه.

> *Mutharrif berkata, Imam Malik berkata, "Aku berpamitan pada Ibuku untuk pergi mencari dan mencatat ilmu. Ibu berkata, "kemarilah Nak, kenakanlah pakaian yang pantas bagi seorang penuntut ilmu." Kemudian Ibu mengenakanku pakaian yang baik, juga memakaikan peci di kepalaku, dan memasangkan turban, lalu beliau berkata, "Nah, sekarang pergilah kepada gurumu Rabi'ah untuk menuntut ilmu. Tapi ingat Nak, belajarlah dahulu akhlak darinya sebelum kau menyerap ilmunya."*[7]

Sebuah nasihat yang tak keluar kecuali dari lembutnya hati seorang ibu yang mendambakan kesuksesan pendidikan anaknya. Sebuah nasihat yang begitu membekas di hati Imam Malik kecil. Sedikitnya ada tiga hal penting yang bisa kita teladani dari percakapan antara ibu dan calon Imam Besar dunia Islam ini:

---

[7] *Tartib al-Madarik*. Juz 1 hal 130

Pertama, bagaimana seorang Ibu yang solihah memberi gambaran kepada putranya tercinta akan keagungan dan kemuliaan sebuah majlis ilmu. Seorang penuntut ilmu hendaknya memakai pakaiannya yang terbaik saat menghadiri majlis ilmu. Penampilan seseorang dalam satu acara berbanding lurus dengan seberapa penting acara tersebut bagi dirinya. Semakin penting suatu acara bagi seseorang, semakin besar juga usahanya untuk tampil sebaik mungkin. Ibunda Imam Malik sedang mengarahkan puteranya bahwa majlis ilmu adalah tempat penting dan terhormat sehingga sudah selayaknya kita berpenampilan sebaik mungkin ketika mendatamginya.

Kedua, orang tua hendaknya mengarahkan dan menyiapkan pendidikan terbaik bagi putra-putrinya. Hal ini terlihat saat Sang Ibu memilihkan guru terbaik bagi Imam Malik kecil. Adalah Syaikh Rabiah yang masyhur kedalaman ilmunya dalam bidang fikih, dipilihnya agar mengasuh Imam Malik dan mendidiknya. Sang Ibu tahu belaka bahwa kualitas guru sangat memengaruhi kualitas anak didiknya, sehingga menyiapkan guru terbaik untuk sang buah hati adalah sama halnya menyiapkan kesuksesan untuk masa depannya.

Ketiga, buah dari menuntut ilmu. Sebuah ilmu tak akan bermakna apa-apa tanpa dihiasi akhlak yang mulia. Sebagaimana budi yang luhur tak akan muncul dari sesesorang yang tidak berpengetahuan unggul. Ilmu dan akhlak adalah dua hal yang saling menghiasi dan melengkapi. Jika seseorang hanya memiliki satu bagian saja darinya, maka ia seperti seorang pincang

yang berjalan dengan sebelah kakinya.

D. Murid

Secara umum diantar murid Imam Malik yang paling terkenal adalah yang mulia Imam as-Syafi'i. namun dalam pembahasan murid-murid Imam Malik yang menyebarkankan pendapat-pendapatnya dan menyokong lagi membangun madzhabnya bisa dibagi menjadi beberapa kelompok. Yaitu yang menyebarkan ilmu Sang Guru hingga ke Mesir, sebagian Afrika utara, Andalusia dan wilayah Hijaz dan Irak.[8]

1. Mesir

a. Abu Abdillah, Abdurrahman bin al-Qasim

Wafat tahun 191 H di Mesir. Berguru kepada Imam Malik selama dua puluh tahun. Juga berguru kepada Imam al-Laits bin Sa'ad (w 175 H) seorang faqih negri Mesir. Ibnul Qasim seorang mujtahid muthlak. Yahya bin Yahya mengatakan, "Ibnul Qasim adalah murid tercerdas dan paling menguasai ilmu gurunya (Imam Malik)."

Ibnul Qasim jugalah yang meneliti dan mengoreksi kitab *al-Mudawwanah*. Kitab ini merupakan referensi utama dalam madzhab Malikiyah, yang dikemudian hari oleh Sahnun al-Maghribi diurutkan sesuai pembahasan fikih lalu

---

[8] Lihat *Mausuah al-Fiqh al-Islami.* Juz 1 hal 44-47

dikenal dengan *Mudawwanah Sahnun*.

b. Abu Muhammad, Abdullah bin Wahb bin Muslim

Lahir tahun 125 H dan wafat tahun 197 H. bermulazamah kepada Imam Malik selama dua puluh tahun, kemudian menyebarkan madzhab Maliki ke seantero Mesir. Imam Malik pernah menyuratinya dengan mengatakan; "kepada Faqihnya negri Mesir, Abu Muhammad Sang Mufti." Abu Muhammad juga seorang ahli hadis yang terpercaya. Selain kepada Imam Malik, ia juga menimba ilmu dari Imam al-Laits bin Sa'ad.

c. Asyhab bin Abdil Aziz al-Qaisi

Tahun kelahiran dan wafatnya beliau sama dengan Imam as-Syafi'i yaitu lahir tahun 150 H dan wafat 204 H. Asyhab wafat delapan belas hari setelah wafatnya Imam as-Syafi'i. Berguru kepada Imam Malik dan al-Laits. Disebut sebagai guru besar bidang fikih negri Mesir setelah Ibnul Qasim. Asyhab juga meriwayatkan kitab mudawwanah langsung dari gurunya; Imam Malik (*Mudawwanah Asyhab*). Imam as-Syafi'i berkata; "belum pernah kujumpai orang sefakih Asyhab."

d. Abu Muhammad, Abdullah bin Abdil Hakam

Wafat tahun 214 H. termasuk murid Imam Malik yang paling menguasai perbedaan pendapat di tubuh madzhab Maliki.

e. Ashbagh bin al-Faraj al-Umawi

Wafat tahun 225 H. berguru kepada Ibnul Qasim, Ibnu Wahb dan Asyhab.

f. Muhammad bin Abdillah bin Abdil Hakam

Wafat tahun 268 H. berguru kepada ayahnya dan murid senior Imam Malik yang lainnya termasuk kepada Imam as-Syafi'i.

g. Muhammad bin Ibrahim al-Iskandari bin Ziyad

Lebih dikenal dengan Ibnul Muwwaz. Wafat tahun 269 H. memiliki karya yang menjadi rujukan utama dalam madzhab Maliki karena menghimpun banyak permasalahan dalam tubuh madzhab, lengkap dan terpercaya. Karyanya ini dikenal dengan sebutan *al-Muwaziyyah*.

2. Afrika Utara dan Andalusia

a. Abu al-Hasan, Ali bin Ziyad at-Tunisi

Wafat tahun 183 H. menimba ilmu dari Imam Malik dan al-Laits. Abul Hasan dikenal sebagai fakihnya Afrika.

b. Abu Abdillah, Ziyad bin Abdirrahman al-Qurtubi

Wafat tahun 193 H. memiliki julukan Syabthun. Menyimak dan mendaras kitab al-Muwaththa dari Imam Malik. Beliau termasuk orang pertama yang menyebarkan madzhab Maliki di bumi Andalusia.

c. Isa bin Dinar al-Qurtubi al-Andalusi

Wafat tahun 212 H. seorang fakih negri Andalusia.

d. Asad bin al-Furat bin Sinan at-Tunisi

Asalnya dari Naisabur, Khurasan. Lahir tahun 145 H dan wafat tahun 213 H. mati syahid di Sarqusah, beliau selain ahli fikih juga seorang pemimpin pasukan di medan jihad. Mengkolaborasikan antara fikih Madinah -tatkala

berguru kepada Imam Malik- dan fikih Irak -berguru kepada Abu Yusuf dan Muhammad bin al-Hasan. Menulis *al-Asadiyah* yang menjadi rujukan untuk kitab *Mudawwanah Sahnun*.

e. Yahya bin Yahya bin Katsir al-Laitsi

Wafat tahun 234 H. Menyebarkan madzhab Maliki di Andalusia

f. Abdul Malik bin Habib bin Sulaiman as-Sulami

Wafat tahun 238 H. Menyebarkan madzhab Maliki di Andalusia setelah Yahya bin Yahya.

g. Sahnun, Abdus Salam bin Said at-Tanukhi

Wafat tahun 240 H. berguru pada banyak ulama di Madinah dan Mesir, sampailah ia pada tingkatan fakih di zamannya, Syaikh pada masanya, seorang alim di generasinya. Kitabnya -Mudawwanah Sahnun- menjadi referensi primer dan otoritatif untuk madzhab Maliki.

3. Hijaz dan Irak

a. Abu Marwan, Abdul Malik bin Abi Salamah al-Majisun

Wafat tahun 212 H. Seorang mufti kota Madinah pada masanya. Satu riwayat mengatakan bahwa beliau menulis muwaththa sebelum Imam Malik.

b. Ahmad bin al-Mu'adzdzal bin Ghilan al-Abdi

Semasa dengan Ibnu al-Majisun. Juga seorang fakih madzhab Maliki di Irak.

c. Abu Ishaq, Ismail bin Ishaq al-Qodhi

Wafat tahun 282 H. Berasal dari kota Basrah kemudian pindah ke kota Baghdad. Breguru juga kepada Ibnu al-Mu'adzdzal.

E. Imam Kota Madinah

Kota Madinah pada mulanya bernama Yatsrib sebuah kota kecil yang biasa menjadi persinggahan para saudagar Mekkah yang hendak memperjualbelikan barang dagangannya ke Syam. Penduduk kota ini umumnya bermata pencaharian sebagai petani, lain halnya dengan kota Mekkah yang terkenal dengan para penduduknya yang gemar berdagang.

Seiring terpilihnya kota ini menjadi tujuan hijrahnya Nabi saw, maka kota ini mengalami perubahan yang signifikan. Kota Yatsrib berubah namanya menjadi Madinah, dan bahkan memiliki beberapa nama lain seperti Dar al-Hijrah (kota hijrah), dar as-Sunnah (Kampung Sunnah), al-Madinah al-Munawwarah (Kota yang Bercahaya), Madinat ar-Rasul (Kota Rasul), Madinah an-Nabi (Kota Nabi), Thayyibah (Kota yang Menenteramkan), Qaryah al-Anshar (Desa Para Penolong), al-'Ashimah (Ibu Kota), Bait Rasulillah (Kediaman Sang Utusan Tuhan), Dar as-Salam (Negeri Kedamaian), Dar al-Haram (Kota Suci).

Rentang waktu yang tidak terlalu jauh antara kehidupan Imam Malik dengan masa Rasulullah saw

dan para sahabat, menjadikan kota Madinah memiliki keunggulan yang tak ada di kota lainnya. Diantara keutamaan kota Madinah ialah sebagai tempat turunnya wahyu dari Allah swt melalui Jibril as. Di tanah Madinah pulalah disemayamkan jasad suci Baginda Nabi Muhammad saw beserta para sahabatnya yang mulia. Masih kuatnya ingatan tentang hadis-hadis Nabi saw dan fatwa-fatwa para ulama dari golongan sahabat yang terus diriwayatkan dan didarasakan pada generasi selanjutnya.

Dibanding kota dan daerah yang lain, Kota Madinah memiliki keunggulan dalam hal kuantitas sahabat yang pada akhirnya berdampak pada terjaganya ilmu-ilmu dan tradisi keislaman. Ibnu Hibban memerinci bilangan sahabat dan penyebarannya secara detail. Menurut beliau, sahabat Rasulullah yang terkenal dan terus berada di Madinah sampai akhir hayatnya berjumlah 152 orang. Di Mekkah ada 61 orang sahabat. Di Bashrah ada 51 orang. Dan di kota Kufah terdapat 54 orang sahabat. Sementara jumlah gabungan sahabat Nabi saw di Syam, Mesir, Yaman dan Khurasan hanya mencapai bilangan 98 orang sahabat.[9]

Fakta mengenai banyaknya jumlah sahabat yang tinggal menetap di Madinah sepeninggal Rasulullah saw menambah keberkahan dan keutamaan kota Madinah dibanding daerah lainnya. Apalagi ditambah tentang masyhurnya kealiman tujuh fuqoha Madinah, yaitu Urwah bin az-Zubair, al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr, Kharijah bin Zaid, Abu

[9] Lihat Masyahir Ulama Amshar

Bakr bin Ubaid bin Abdirrahman bin Harits bin Hisyam, Sulaiman bin Yasar, Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah bin Mas'ud dan Said bin al-Musayyab.[10]

Kesemuanya ini -kembali lagi- mempertegas akan posisi Kota Madinah sebagai kota ilmu. Sehingga Imam Malik menjadikan amalan ahli Madinah sebagai salah satu dalil di dalam ushul madzhab beliau. Menurut beliau, Madinah adalah pusat ilmu dimana hidup di dalamnya para sahabat yang mulia, maka kecil kemungkinannya jika mereka sepakat melakukan sebuah kesalahan. Atau dalam bahasa yang lain, bahwa setiap perilaku yang disepakati oleh penduduk Madinah kala itu bisa dijadikan dalil, sebab hampir bisa dipastikan amalan tersebut bersumber dari Rasulullah saw atau dari sahabat.

Imam Malik begitu mencintai kota suci Madinah. Sejarah mencatat ia tak pernah meninggalkan kota tempat hijrah Nabi saw tersebut kecuali untuk keperluan haji dan umrah. Tanah yang tak hanya menjadi tempat kelahirannya namun juga menjadi saksi tumbuh dan kembangnya hingga akhirnya di satu masa nanti Imam Malik menjadi ulama besar yang menerangi dunia Islam dari timur hingga ke barat dengan cahaya ilmu. Baginya menghirup udara Madinah adalah sama halnya dengan menghirup nafas-nafas kenabian.

Imam Malik adalah seorang pencinta sejati kota Madinah. Tak ada seorangpun yang mencintai kota Madinah seperti cinta dan kesetiaannya padanya. Pengagungan Imam Malik kepada kota Madinah

---

[10] Lihat *a'lam al-Muwaqiin*. Juz 1 hal 19

adalah seperti pengagungan beliau kepada Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya.

Imam as-Syafi'i menuturkan bahwa suatu ketika dia melihat di depan pintu rumah Imam Malik seekor kuda perkasa dan seekor bagal Mesir yang terkenal kuatnya. Imam as-Syafi'i berkata, "Betapa bagusnya kuda dan keledai ini!" Imam Malik menjawab, "keduanya untukmu, ambillah!" "Tidakkah Engkau menyisakan salah satu diantara keduanya untuk tungggganganmu?" jawab Imam as-Syafi'i. Imam Malik mengatakan, "Aku benar-benar meras a malu pada Allah swt untuk menunggang binatang, sedangkan kakinya menginjak bumi tempat Rasulullah saw dimakamkan!"[11]

Hingga ketika Imam Malik menjadi ulama besar Madinah, ia memilih satu tempat khusus di Masjid Nabawi, dimana dahulu Khalifah Umar bin al-Khattab sering menempatinya, karena di tempat yang sama pula terdapat karpet yang biasa diduduki Nabi saw ketika i'tikaf, hal ini dilakukan agar Imam Malik dapat menghadirkan kembali keagungan yang dimiliki para sahabat Nabi saw, khususnya dalam majlis ilmu dan musyawarah.

Juga disebutkan bahwa Imam Malik memilih bekas rumah sahabat Abdullah bin Mas'ud sebagai kediaman beliau. Kecintaan beliau terhadap hadis dan atsar sahabat membawanya menjelma sosok ulama ahli hadis sekaligus ahli fikih. Hingga dikatakan bahwa tak pantas seorang pun berfatwa di kota Madinah, sedangkan Imam Malik berada di

[11] Biografi Lima Imam Madzhab. Imam Malik. Hal 50

dalamnya.

F. Pujian Ulama

Satu ketika Imam Malik kecil telah berada di bibir pintu rumah gurunya Abdurrahman bin Hurmuz guna menimba ilmu. Mengetahui ada orang yang menungunya di luar, Sang Guru meminta pembantunya untuk melihat siapa gerangan orangnya. Si pembantu berkata, "Yang di depan hanya ada Malik." Sang Guru berkata, "Suruh Malik masuk, ia nanti akan jadi Imam Besar."

Ibnu Syihab berkata, "Engkau wahai Malik, adalah karung ilmu, gudangnya ilmu."

Abu al-Aswad ditanya mengenai siapa orang terpandai setelah Rabiah di Madinah? Ia menjawab, "Yahya bin Said di Irak." Lalu siapa lagi setelahnya? "Si Pemuda dari suku Ashbah (Imam Malik)" jawab beliau.

Sufyan bin Uyainah berkata, "Apalah arti kami jika disandingkan dengan Imam Malik, kami hanya mampu mengikuti jejak-jejaknya saja." Beliau melanjutkan. "Imam Malik adalah Tuannya penduduk Madinah, Tuannya kaum muslimin, Imam Besar, Fakihnya daratan Hijaz, pelita ilmu yang memancar."

Imam as-Syafi'i berkata, "Jika datang kepadamu hadis dari Imam Malik, maka terimalah dengan

tangan terbuka!"[12]

Imam an-Nawawi berkata:

وقال الشافعى: إذا جاء الأثر، فمالك النجم. وقال الشافعى أيضًا: لولا مالك وسفيان، يعنى ابن عيينة، لذهب علم الحجاز، وكان مالك إذا شك فى شىء من الحديث تركه كله. وقال أيضًا: مالك معلمى، وعنه أخذنا العلم

Berkata as-Syafi'i: "Jika datang sebuah atsar, maka Imam Malik adalah bintangnya." Beliau juga berkata: "Seandainya bukan karena Imam Malik dan Sufyan bin 'Uyainah, maka lenyaplah ilmu di Hijaz, dahulu jika ada sesuatu yang meragukan dari hadits maka dia tinggalkan semua." Beliau berkata juga: "Imam Malik adalah guruku, darinya aku mengambil ilmu."

Harmalah mengatakan: "as-Syafi'i tidak pernah mendahulukan seseorang pun di atas Imam Malik dalam masalah hadits."

Wahb bin Khalid mengatakan: "Tidak ada di antara Timur dan Barat seorang laki-laki yang se-amanah Imam Malik terhadap hadits Rasulullah *saw*." [13]

Imam Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Main berkata, "Imam Malik adalah murid az-Zuhri yang paling bisa dipercaya."

Imam al-Bukhari mengatakan, "Sanad hadits ter-

---

[12] Lihat *Tartib al-Madarik.* Juz 1 hal 150

[13] Lihat *Tahdzibul Asma wal Lughat*, juz 2 hal 76

sahih adalah dari jalur Imam Malik dari Nafi' dari Abdullah bin Umar."[14]

G. Imam Malik dan al-Muwaththa'

Kitab *al-Muwaththa'* sebagaimana kami ketengahkan di muka, bahwa kitab ini merupakan master piece dari seorang Imam Malik. Kitab ini merupakan sebuah kitab yang berisi hadis-hadis dan riwayat-riwayat yang dihimpun dan disusun oelh Imam Malik.

Lantaran bagusnya isi kitab ini, sehingga Khalifah Harusn ar-Rasyid menghendaki supaya kitab itu dipergunakan sebagaia pedoman bagi segenap umat Islam, disamping kitab Allah swt.[15]*Al-Muwaththa'* sendiri memiliki arti "yang disepakati dan pijakan yang memudahkan". Dinamakan demikian karena Imam Malik telah mengkonsultasikan riwayat yang ada di dalamnya kepada 70 ulama fiqih di Madinah, dan mereka menyetujuinya (*watha'a*), sejak itulah dinamakan *al-Muwaththa.*

Hadis-hadis dan riwayat yang disebutkan Imam Malik di dalam kitabnya ini adalah yang telah dipandang sahih sepanjang penyelidikan dan pemeriksaan Imam Malik. Oleh karena itu Imam as-Syafi'i berkomentar tentang kitab gurunya ini, "Tidak

---

[14] Lihat al-Madkhol ila Dirasat al-Madzahib al-Fiqhiyyah. Hal 140

[15] Lihat Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab. Hal 128

ada di muka bumi ini sebuah kitab sesudah Kitab Allah swt yang lebih banyak benarnya selain kitab *al-Muwaththa'*."

Perkataan Imam as-Syafi'i ini tidaklah benar seratus persen, tetapi juga tidaklah salah semuanya. Beliau mengatakan demikian karena memang belum terlahir kitab-kitab hadis sahih semisal yang dikarang oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.

Adapun setelah keduanya ditulis, maka para ulama hadis mengatakan bahwa keduanya -yakni kitab sahih al-Bukhari dan sahih Muslim- adalah kitab hadis yang paling valid dan paling banyak benarnya.

Sebab ditulisnya kitab ini, sebagiamana diterangkan oleh Ibnu Abdil Barr, yaitu atas permintaan Abu Ja'far al-Manshur yang berkata kepada Imam Malik, "Wahai Imam Malik, buatkanlah satu kitab olehmu yang menjadi pedoman untuk khalayak ramai. Sesungguhnya tidak ada orang yang lebih alim dari Engkau." Maka Imam Malik merasa senang menghimpun karyanya ini, meskipun beliau tetap menolak jika kitab ini dijadikan buku resmi oleh negara.[16]

Terkait total hadis dan atsar yang termaktub di dalam kitab *al-Muwaththa'*, maka para ulama berbeda pendapat dari segi riwayat dan penomorannya. Jika dilihat dari riwayat Yahya al-Laitsi yang merupakan riwayat yang lebih terkenal, total hadistnya sekira 1942 hadist, mencakup hadis marfu' dan mauquf.

---

[16] Lihat *al-Istidzkar*. Juz 1 hal 168

Adapun riwayat dari Abu Mush’ab az-Zuhri, maka jumlah hadis yang termaktub di dalamnya mencapai 3069 hadist. angkanya menjadi menggelembung besar karena pendapat-pendapat pribadi Imam Malik juga dihitung dan diberi nomor. Demikian sebagaiamana yang diterbitkan oleh Muassasah ar-Risalah.

Kitab *al-Muwaththa’* ini mendapat sambutan yang bagus dari apara ulama. Terbukti dengan banyaknya para ulama dari generasi ke generasi yang mengerahkan daya dan upaya untuk mensyarah kitab yang mulia ini. Misalnya seperti Imam Abu Bakar Muhammad bin al-Araby (w 549 H) kitabnya dinamakan *al-Qabas*. Juga Imam Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuthi (w 911 H) dengan kitabnya *Kasyfu al-Mughaththa’* dan banyak ulama lainnya.

H. Karya

Seluruh ahli ilmu sepakat bahwa buah karya terbaik Imam Malik adalah kitabnya yang diberi nama al-Muwaththa’. Namun kitab ini bukanlah satu-satunya karya dari Imam Malik, berikut penuis uraikan sebagian kecil dari karya Imam Malik yang lainnya:

1. Risalah fi al-Qadr wa ar-Radd ‘ala Qadariyah

Ditulis oleh Imam Malik untuk, seperti yang dinyatakan oleh Qadhi Iyadh, Ibnu Wahb.

2. Kitab fi an-Nujum: Hisab Madar az-Zaman wa Manazil al-Qamar

Sebuah kitab yang kelak dijadikan dasar dalam bidang perbintangan (astronomi), terutama oleh Abu Muhammad Abdullah bin Masrur al-Faqih. Sahnun mendengar adanya kitab ini dari Ibnu Nafi'.

3. Risalah fi al-Aqdhiyyah

Satu risalah sebanyak sepuluh yang sengaja dipersembahkan oleh Imam Malik kepada para qadhi.

4. Risalah fi al-Fatwa

Risalah ini ditulis untuk Abu Ghassan Muhammad bin Mutharrif, yang keberadaan risalah ini diketengahkan oleh Khalid bin Nazzar dan Muhammad bin Mutharrif sendiri.

5. Risalah fi al-Adab wa al-Mawa'idh

Sebuah risalah yang ditulis untuk Harun ar-Rasyid yang ditampilkan ke publik pertama kali di Andalusia oleh Ibnu Habib. Meskipun ada sejumlah penolakan jika rislaah ini dikatakan sebagai karangan Imam Malik, terutama dari Ashbagh bin al-Faraj, seorang Murid Imam Malik di Mesir.

6. At-Tafsir li Gharib Al-Quran

Sebuah karya keulamaan Imam Malik yang eksistensinya dinyatakan oleh Khalid bin Abdirrahman al-Makhzumi

7. Risalah fi Ijma' Ahl al-Madinah

Risalah ini ditulis Sang Imam untuk al-Laits bin Sa'ad

8. Kitab as-Siyar

Sebuah kitab yang disahihkan wujudnya oleh al-Qasim.[17]

I. Wafat

Yang Mulia Imam Malik setelah lebih dari 60 tahun menjabat sebagai mufti di Madinah, maka pada hari Ahad tanggal 10 Rabiul Awwal tahun 179 H (798 M), wafatlah beliau dengan tenang dalam usia 87 tahun.

Beliau wafat meninggalkan tiga orang putra dan seorang putri yang nama-namanya ialah Yahya, Muhammad, Hammadah dan Ummu Abiha.

Harta yang ditinggalkan oleh Imam Malik ialah uang emas sebanyak lebih dari 3300 dinar.

Radhiyallahu 'Anhu.

[17] Lihat Biografi Lima Imam Madzhab. Imam Malik. Hal 137-138

Daftar Pustaka

1. *Siyar A'lam an-Nubala*. adz-Dzahabi
2. *Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab.* Munawar Khalil
3. *Mausuah al-Fiqh al-Islami.* Wahbah az-Zukhaili
4. *Biografi Lima Imam Madzhab. Imam Malik*. Muchlis Hanafi
5. *Tartib al-Madarik wa Taqrib al-Masalik.* Iyadh bin Musa
6. *Tahdzibul Asma wal Lughat.* Yahya bin Syaraf an-Nawawi
7. *Masyahir Ulama Amshar.* Ibnu Hibban
8. *A'lam al-Muwaqiin*. Ibnu al-Qoyyim al-Jauziyyah
9. *Al-Madkhol ila Dirasat al-Madzahib al-Fiqhiyyah*. Ali Jum'ah
10. *Al-Istidzkar*. Ibnu Abdil Barr

Profil Penulis

Saat ini penulis termasuk salah satu peneliti di Rumah Fiqih Indonesia (www.rumahfiqih.com), sebuah institusi nirlaba yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa mendatang, dengan misi mengkaji Ilmu Fiqih perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara mazhab-mazhab yang ada.

Selain aktif menulis, juga menghadiri undangan dari berbagai majelis taklim baik di masjid, perkantoran atau pun di perumahan di Jakarta dan sekitarnya.

Saat ini penulis tinggal di daerah Pedurenan, Kuningan, Jakarta Selatan. Penulis lahir di Solo, Jawa Tengah, tanggal 7 Januari 1992.

Pendidikan penulis, S1 di Universitas Islam Muhammad Ibnu Suud Kerajaan Saudi Arabia, Cabang Jakarta, Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab. Penulis saat ini sedang menempuh pendidikan S2 di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta – Prodi Hukum Ekonomi Syariah.

RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com